BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajiaan Teori

1. Kajian tentang kreativitas guru

a. Pengertian kreativitas

Kreativitas menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti " Kemampuan untuk mencipta".[1]Selain itu kreativitas dapat juga didefinisikan sebagai "kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan suatu hal yang baru, cara – cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan juga masyarakat".[2]

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat. Hal baru itu tidak perlu selalu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsurunsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya.[3]

---

[1]Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (t.tp: Difa Publisher , t.t), hal.489.

[2] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), cet.ke-II,hal.104.

[3] *Ibid,* hal. 104.

Kreativitas merupakan bentuk aktivitas imajinasi yang mampu menghasilkan sesuatu yang bersifat original (murni) dan memiliki nilai. Anna Craft seperti yang dikutip oleh Imam Malik menyatakan bahwa "kreativitas merupakan kemampuan individu untuk meraih aktualitasisasi diri melalui cara yang dekat, lekat dan imajinatif".[4] Sedangkan menurut Gulford yang dikutip oleh Utami Munandar, "Kreativitas melibatkan proses belajar secara divergen, yaitu kemampuan untuk memberikan berbagai alternative jawaban berdasarkan informasi yang diberikan".[5]

Slameto berpendapat bahwa kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu mengenai hal yang menghasilkan sesuatu-sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Kreativitas bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui oleh orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi dirinya sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya.[6]

Senada dengan penjelasan Mohammad Ali dan Mohammad Asrori dalam bukunya mengenai pandangan tentang kreativitas:

> "Kreativitas adalah ciri-ciri khas yang dimiliki oleh individu yang menandai adanya kemampuaan untuk menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau kombinasi dari karya-karya yang telah ada sebelumnya, menjadi suatu karya baru yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi

[4] Ahmad Patoni, dkk, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 125.

[5] Utami Munandar, *Kreatifitas dan Keterbatasan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 24.

[6] Slameto, *Belajar Dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2010), hal 145.

> permasalahan, dan mencari alternatif pemecahannya melalui cara-cara perpikir dirvegen."[7]

Kreativitas pada dasarnya telah ada dalam diri manusia sejak mereka dilahirkan, tidak terbatas pada golongan tertentu. Dalam hal ini sering disebut sebagai potensi. Potensi harus dikembangkan sebaik – baiknya agar dapat menjadi sebuah kelebihan yang dapat bermanfaat untuk kebaikan dimasa depan.

Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad menjelaskan dalam bukunya bahwa profesi guru sebagai bidang pekerjaan khusus dituntut memiliki komitmen untuk mningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, nilai keunggulan yang harus dimiliki guru adalah kreativitas. Kreativitas diidentifikasikan dari 4 dimensi, yaitu:

1) *Person*
    a) Mampu melihat masalah dari segala arah
    b) Hasrat ingin tahu besar
    c) Terbuka terhadap pengalaman baru
    d) Suka tugas yang menantang - Wawasan luas
    e) Menghargai karya orang lain
2) *Proses*

    Kreativitas dalam proses dinyatakan sebagai "Creativity is a process that manifest it self in fluency, in flexibility as well as in

[7]Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik, cet. ii*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 42-43.

originality of thinking," dalam proses kreativitas ada 4 tahap, yaitu:

a) Tahap pengenalan: merasakan ada masalah dalam kegiatan yang dilakukan
b) Tahap persiapan: mengumpulkan informasi penyebab masalah yang dirasakan dalam kegiatan itu
c) Tahap iluminasi: saat timbulnya inspirasi/gagasan pemecahan masalah
d) Tahap verifikasi: tahap pengujian secara klinis berdasarkan realitas

3) *Product*

Dimensi produk kreativitas digambarkan sebagai berikut "Creativity to bring something new into excistense" yang ditunjukan dari sifat:

a) Baru, unik, berguna, benar, dan bernilai
b) Bersifat heuristic, menampilkan metode yang masih belum pernah/jarang dilakukan sebelumnya

4) *Press* atau Dorongan

Ada beberapa factor pendorong dan penghambat kreativitas, yaitu:

a) Faktor pendorong
   - Kepekaan dalam melihat lingkungan
   - Kebebasan dalam melihat lingkungan/bertindak

- Komitmen kuat untuk maju dan berhasil Optimis dan berani ambil resiko, termasuk risiko yang paling buruk
- Ketekunan untuk berlatih - Hadapi masalah sebagai tantangan
- Lingkungan yang kondusif, tidak kaku, dan otoriter

b) Faktor Penghambat Kreativitas

- Malas berfikir, bertindak, berusaha, dan melakukan sesuatu
- Implusif - Anggap remeh karya orang lain
- Mudah putus asa, cepat bosan, tidak tahan uji
- Cepat puas
- Tak berani tanggung risiko
- Tidak percaya diri
- Tidak disiplin[8]

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa kreativias itu merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan suatu hal yang baru, atau memperbarui sesuatu yang hal telah ada menjadi sesuatu yang lebih berharga. Dengan begitu seseorang akan lebih berusaha dalam berinteraksi maupun menciptakan sesuatu hal yang lebih baik dari yang sebelumnya.

[8] Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, cet. iii, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 154 – 156.

b. Pengertian Guru

Secara bahasa, guru diambil dari bahasa jawa yang terdiri dari dua kata yakni *"diguru"* yang berati dijunjung, ditinggikan, dan *"ditiru"* artinya dicontoh. Jadi, guru merupakan seseorang yang patut dijunjung tinggi martabatnya dan patut dicontoh. Maka dari itu guru harus menajadi panutan bagi peserta didik.

Guru adalah aktor utama sekaligus sutradara pembelajaran. Guru adalah pihak yang menyampaikan materi, menentukan metode, membentuk suasana belajar, menciptakan kesan, mempengaruhi dan seterusnya, sedangkan implementasi kurikulum hampir semuanya tergantung pada kreativitas, kesungguhan dan ketekunan guru.[9]

Menurut Drs. N. A. Ametembun, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekoalh maupun di luar sekolah.[10]

Tugas guru yang utama adalah mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik dan mendidik murid dikelas dan diluar kelas. Guru selalu berhadapan dengan murid yang

[9]Nana Syaodih Sukmadinata, *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: P2LPTK Depdikbud, 1988), hal. 218.

[10] Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam* …., hal.31-32.

memerlukan pengetahuan, keterampilan dan sikap utama untuk menghadapi hidupnya dimasa depan.[11]

Disamping punya tanggung jawab besar, guru dituntut untuk selalu mengembangkan dirinya. Seorang guru yang baik adalah sosok yang selalu berusaha menuangkan proses kreatif kepada anak didiknya. Seorang guru adalah "pencipta" dalam lingkup sekolah. Ia harus berani menciptakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada,mampu mengubah sesuatu yang awalnya tidak bernilai menjadi bernilai. Membentuk anak didik yang kreatif dan inovatif bukan persoalan ringan. Disamping memiliki kreativitas tinggi, seorang pendidik dituntut memiliki daya inovasi yang mumpuni. Otaknya harus dipenuhi dengan gagasan-gagasan baru, pikirannya harus dinamis dan berkembang.[12]

Selain tugas dan tanggung jawab yang besar, peran seorang guru juga sangatlah penting. Menurut Ismail terdapat 4 (empat) peran guru, sebagai berikut:

1) Sebagai pengajar dan pendidik, guru sebagai pendidik dan pengajar merupakan hakikat dari guru itu sendiri, sehingga seorang guru harus mempunyai kemampuan dalam mendidik sesuai dengan standar kompetensi.
2) Guru sebagai motivator, guru sebagai motivator merupakan sebuah keharusan, peserta didik merupakan unsur masyarakat yang

[11] Ismail, *Meningkatkan Kompetisi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran*, dalam Jurnal Mudarrisuna, Vol. 7, No. 2, (2015), hal. 705.

[12] Soejitno Irmin dan Abdul Rochim, *Menjadi Guru yang Bisa Digugu dan Ditiru,* (Seyma Media, 2004), hal.49-50

berhubungan langsung dengan keluarga dan lingkungan, sehingga tidak tertutup kemungkinan banyak terjadi diluar sana yang bisa membuat mareka tertekan bahkan terjadi gangguan mental, maka guru harus mampu menginspirasi karena peserta didik tidak bisa memisahkan persoalan pribadi dengan persoalan sekolah.

3) Guru sebagai fasilitator, sebagai fasilitator, guru dituntut untuk mengorganisir semua unsur pendidikan terutama peserta didik, fasilitator haru memiliki kemampuan, kemapanan ilmu pengetahuan serta memenuhi kualifikasi standar kompetensi.
4) Guru sebagai pembimbing, peran guru ini merupakan tanggung jawab yang sangat besar, karena harus memiliki kompetensi pedagogik, dimana setiap peserta didik harus dipahami oleh seorang guru sehingga guru bisa membimbing peserta didik ke arah yang diinginkan oleh tujuan pendidikan.
5) Guru sebagai evaluator, keahlian guru dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar siswa mempunyai dampak yang luas, data penilaian yang akurat sangat membantu untuk menentukan arah perkembangan diri siswa, memandu usaha, optimalisasi dan integrasi perkembangan diri siswa.[13]

Guru merupakan pendidik yang diharapkan dapat membawa pendidikan kepada tujuan pendidikan, oleh karena itu guru harus

[13] Ismail, *Meningkatkan Kompetisi Pedagogik* ….., hal. 707-710.

mempunyai kompetensi. Kompetensi guru ini meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial.

Dengan demikian, dapat dikatakan guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah serta memiliki kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial.

c. Pengertian Kreativitas Guru

Kreativitas guru merupakan sebuah cara atau variasi yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Variasi yang dapat dilakukan oleh seorang guru yakni dengan cara mengembangkan komponen-komponen pembelajaran.[14]

Pembelajaran yang kreatif sebagai salah satu strategi yang mendorong siswa untuk lebih bebas mempelajari makna yang di pelajari. Pembelajaran yang kreatif juga sangat penting dalam rangka pembentukan generasi kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan diri siswa itu sendiri dan orang lain, kreativitas guru dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar mengajar yang beragam cara yang digunakan sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

[14] Baharudin , *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2010), hal 200

Kreativitas guru dalam mengajar juga berpengaruh besar dalam kemajuan pelaksanaan pendidikan apalagi dalam proses pembelajaran, kreativitas guru dalam melaksanakan tugas dapat memacu kemampuan untuk menghasilkan, merespon, mewujudkan ide, dan menanggapi berbagai permasalahan pendidikan yang muncul serta keberadaan guru yang kreatif memungkinkan peserta didik juga lebih kreatif lagi.

Dengan kata lain, Kreativitas guru adalah kepiawaian guru dalam mengoptimalkan kemampuan daya pikirnya untuk mengemas kegiatan pembelajaran menjadi pembelajaran yang mudah diterima peserta didik, mengatasi masalah-masalah pembelajaran, memberikan trobosan-trobosan solusi untuk mengatasi masalah, dengan berbagai cara serta memberikan semangat siswa dalam belajar sehingga dampak kreatif tersebut adalah pembelajaran yang sukses dan prestasi siswa yang memuaskan.

d. Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru

1) Latar belakang pendidikan guru

Guru yang berkualitas professional, yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam mengajarkannya secara efektif dan efisien dan guru tersebut berkepribadian yang sangat mantap. Untuk mewujudkan guru yang cakap dan ahli tentunya diutamakan dari lulusan lembaga pendidikan keguruan seperti PGSD (Diploma) FKIP (Univeersitas) atau lembaga pendidikan keguruan lainnya. Karena kecakapan dan kreativiras

seorang guru yang professional bukan sekedar hasil pembicaraan atau latihan-latihan yang terkondisi, tetapi perlu pendidikan prajabatan teprogam secara relevan serta berbobot, terselenggara secara efektif dan efisien dengan tolok ukur evaluasinya terstandar.[15]

2) Pelatihan-pelattihan guru dan organisasi keguruan

Pelatihan dan organisasi sangat bermanfaat bagi guru dalam mengembangkan pengetahuannya serta pengalamannya terutama dalam bidang pendidikan. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, guru dapat menambah wawasan baru bagaimana ara-cara efektif dalam proses pembelajaran yang sedang dikembangkan saat ini dan kemudian diterapkan atau untuk menambah perbendaharaan wawasan, gagasan aau ide-ide yang inovatif dan kreatif yang akan semakin mningkatkan kualitas guru.[16]

3) Pengalaman mengajar guru

Seorang guru yang telah lama mengajar dan telah menjadikannya sebagai profesi yang utama akan mendapat pengalaman yang cukup dalam pembelajaran. Hal ini pun juga berpengaruh tehadap kreativitas dan profesionalisme guru, cara mengatasi kesulitan, dan sebagainya. Pengalaman mendorong guru untuk lebih kreatif dalam menciptakan cara-cara baru atau suasana yang lebih edukatif dan menyegarkan.[17]

4) Faktor kesejahteraan guru

---

[15] A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 21.
[16] *Ibid.*
[17] *Ibid.*

Gaji yang tidak sepadan berpengaruh pada kesejahteraan guru, oleh karena itu, banyak guru yang berprofesi ganda misalnya seorang guru sebagai tukang ojek demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Dikarenakan kesibukan diluar profesi kegururannya menyita banyak waktu, maka ia tidak mempunyai kesempatan untuk perpikir kreatif tentang pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan terkesan asal-asalan. Akan tetapi jika gaji guru yang diperoleh mampu memenuhi kebutuhannya, maka ia pun akan memiliki waktu yang longgar untuk lebih memaksimalkan diri dalam menciptakan suasana belajar yang lebih edukatif, karena tidak dibayangbayangi pekerjaan yang lainnya.[18]

2. Kajian tentang Kualitas Pembelajaran

a. Pengertian kualitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kualitas adalah kadar, mutu tingkat baik buruknya sesuatu.[19] Kualitas merupakan salah satu indikator penting bagi perusahaan untuk dapat eksis di tengah ketatnya persaingan dalam industri. kualitas didefinisikan sebagai totalitas dari karakteristik suatu produk yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikasikan atau ditetapkan. Dalam mendefinisikan kualitas produk, ada lima pakar utama dalam manajemen

[18] *Ibid.*
[19] KBBI,

mutu terpadu (Total Quality Management) yang saling berbeda pendapat, tetapi maksudnya sama.

b. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses utama yang diselenggarakan dalam kehidupan sekolah. Kegiatan pembelajaran melibatkan komponen guru, siswa metode, lingkungan, media, sarana dan prasarana pembelajaran yang saling terkait satu dengan lainnya.[20]

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya berupa tempat ketika

pembelajaran itu berlangsung, tetapi juga metode, media, dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan infromasi. Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu siswa agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.[21] Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan keterampilan dan sikap.[22]

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan

---

[20] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2013), hal. 73.

[21] *Ibid.*, hal. 75.

[22] Dimyati, Mujiono, *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 157.

tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

c. Pengertian kulitas pembelajaran

Kualitas pembelajaran adalah suatu gambaran yang menjelaskan mengenai baik buruk hasil yang dicapai para siswa dalam proses pendidikan yang dilaksanakan.[23]

Kualitas proses pembelajaran merupakan salah satu titik tolak ukur yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya proses pengajaran. Menurut Abudin Nata "Dapat mengukur tingkat kualitas dan keberhasilan suatu pendidikan adalah beberapa indikator yang dapat dilihat dari dimensi kognitif intelektual, afektif, emosional dan psikomotorik-praktikular dapat terbina secara seimbang".[24]

Keterampilan guru yang berperan dalam meningkatkan pembelajaran yaitu mengadakan variasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Variasi dalam pembelajaran pembelajaran bermacam-macam yakni variasi dalam mengajar, variasi dalam

[23] Nana Sudjana, *Prestasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hal. 87.
[24] Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2001), hal.172.

penggunan media dan sumber belajar, variasi dalam pola interaksi dan variasi dalam kegiatan.[25]

Untuk dapat mengelola program pembelajaran yang baik, ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan guru, antara lain :

1) Tahap Perencanaan

Proses pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan efisisen langkah yang dilakukan oleh guru dalam tahap perencanaan adalah merumuskan tujuan instruksional dan tujuan pembelajaran.[26] Tujuan inilah yang nantinya dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam kegiatan pembelajaran. Unsur-unsur lainnya yang harus ada dalam perencanaan suatu pengajaran adalah merumuskan tujuan pengalaman, menetapkan bahan pengajaran, kegiatan belajar siswa, dan metode mengajar, media mengajar serta alat mengajar lainnya.

2) Tahap Pelaksanaan

Dalam suatu pelaksanaan pengajaran, guru berpedoman pada persiapan pengajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Meskipun demikian, dalam proses interaksi pembelajaran guru juga harus memperhatikan prinsip-prinsip mengajar, yaitu

[25] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 78-79.
[26] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal.56.

motivasi, kooperasi dan kompetisi, korelasi dan integrasi, individualitas.[27]

3) Tahap Penilaian/Evaluasi

Dalam suatu pembelajaran perlu adanya suatu evaluasi/penilaian agar proses pembelajaran tersebut dapat diamati sejauh mungkin keberhasilan pengajaran serta penugasan peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan untuk dapat dilakukan evaluasi penilaian terhadap hasil belajar dan proses pembelajaran.[28]

d. Indikator Kualitas Pembelajaran

Depdiknas menyatakan bahwa indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut:[29]

a. Perilaku pembelajaran guru. Perilaku pembelajaran guru dapat dilihat dari kinerjanya antara lain : (a) membangun sikap positif siswa terhadap belajar dan profesi, (b) menguasai disiplin ilmu, (c) guru perlu memahami keunikan siswa, (d) menguasai pengelolaan pembelajaran yang mendidik, dan (e) mengembangkan kepribadian dan keprofesionalan.

b. Perilaku dan dampak belajar siswa. Perilaku dan dampak belajar siswa dapat dilihat kompetensi sebagi berikut, antara lain (a)

[27] M. Suparta dan Hery Noer Ali, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Armico, 2003), hal.72-78.

[28] Djamarah, *Prestasi Belajar Dan* …., hal. 245.

[29] Depdiknas, *Peningkatan Kualitas Pembelajaran,* (Jakarta: Depdiknas, 2004), hal. 7.

memiliki persepsi dan sikap positif terhadap belajar, (b) mau dan mampu mendapatkan dan mengintegrasikan pengetahuan serta membangun sikapnya, (c) mampu dan mau memperluas serta memperdalam pengetahuan dan ketrampilan serta memantapkan sikapnya, (d) mau dan mampu menerapkan pengetahuan, ketrampilan dan sikapnya secara bermakna.

c. Iklim pembelajaran. iklim pembelajaran mencakup: (a) suasana yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan pembelajaran yang menarik, (b) perwujudan nilai dan semangat ketauladanan, (c) suasana sekolah yang kondusif.

d. Materi pembelajaran. materi pembelajaran yang berkualitas tampak dari: (a) kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, (b) ada keseimbangan antara keluasan dan kedalaman materi dengan waktu yang tersedia, (c) materi pembelajaran sistematis dan kontekstual, (d) dapat mengakomodasi partisipasi aktif siswa, (e) dapat menarik manfaat yang optimal, dan (f) materi pembelajaran memenuhi kriteria filosofis, profesional, psiko-pedagogis dan praktis.

e. Media pembelajaran. Kualitas media pembelajaran tampak dari: (a) dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, (b) mampu memfasilitasi proses interaksi antara siswa dengan guru, (c) media pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, (d) mampu mengubah suasana belajar dari siswa pasif

menjadi aktif dan mencari informasi melalui berbagai sumber belajar yang ada.

f. Sistem pembelajaran disekolah. Sistem pembelajaran disekolah mampu menunjukkan kualitasnya jika: (a) sekolah dapat menonjolkan ciri khas keunggulannya, (b) memiliki perencanaan yang matang dalam bentuk rencana strategis dan rencana operasional sekolah, (c) ada semangat perubahan yang dicanangkan dalam visi dan misi sekolah, (d) pengendalian dan penjaminan mutu.[30]

3. Kajian tentang Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah kebudayaan Islam merupakan gabungan dari tiga suku kata yaitu sejarah, kebudayaan, dan Islam. Sejarah menurut definisi yang paling umum dapat diartikan masa lampau umat manusia. Apa yang tercakup dalam definisi tersebut sebenarnya baru menunjukkan sebagian dari pengertian sejarah, ia baru menunjukkan kepada apa yang betul-betul terjadi dimasa lampau.[31]

Sejarah menurut istilah adalah suatu yang tersusun dari serangkain peristiwa masa lampau, keseluruhan pengalaman manusia dan sejarah sebagai suatu cara yang diubah-ubah, dijabarkan dan dianalisa. Sejarah

[30] *Ibid.*
[31] Zubaidah, *Pembelajaran Sejarah*…., hal. 1.

memberikan pemahaman akan arti memiliki sifat objektif tentang masa lampau, dan hendaknya difahami sebagai suatu peristiwa itu sendiri. Adapun pemahaman lain bahwa sejarah menunjukkan makna yang subjektif, sebab maja lampau itu telah menjadi sebuah kisah atau cerita, yang mana didalam prose situ pengkisahan itu terdapat kesan yang dirasakan oleh sejarahwan berdasarkan pengalaman dan lingkungan pergaulan yang menyatu dengan gagasan tentang peristiwa sejarah.[32]

Sedangkan kebudayaan adalah penjelmaan (manifestasi) akal dan rasa manusia. Ini berarti bahwa manusialah yang menciptakan kebudayaan. Kebudayaan Islam, berarti menyaring kebudayaan yang tidak melenceng dari ajaran Islam. Agar tetap berjalan antara kebudayaan dengan ajaran agama maka harus pula dipelajari tentang pengertian kebudayaan dan Islam itu sendiri. Menurut bahasa, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu budh yang berarti akal. Kemudian dari kata budh itu berubah menjadi kata budhi dan jamaknya budaya. Dalam bahasa Arab kata kebudayaan itu disebut Ats- Tsaqafah. Dalam bahasa Inggris kebudayaan ini disebut culture. dalam bahasa Belanda disebut cultuur, dalam bahasa Latin cultural.[33]

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Muhammad sebagai Rasul.[34] Islam adalah agama

[32] Nur Jannah, *Menemukan Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, dalam Jurnal Al- Tadabbur, Vol. 2, No. 1, (2016), hal. 5.
[33] *Ibid.*
[34] *Ibid.*

yang turun dari Allah SWT. Islam merupakan agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan untuk semua umat manusia.

Dengan kata lain, Sejarah Kebudayaan Islam merupakan peristiwa dan fakta serta kisah tentang perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah. Aspek Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Karakteristik Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.[35]

b. Konsep sejarah kebudayaan Islam

[35] File word. Sutikno. et. All. *Modul Sejarah Kebudayaan Islam: Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (PLPG), Program Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Kementerian Agama Tahun 2015.* LPTK Rayon 201 Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.

Tarikh Islam sebenarnya pengajaran sejarah: yaitu sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Karena itu dapat juga dikatakan Sejarah Umat Islam. Dilihat dari segi yang umum, sejarah ini merupakan salah aspek dari agama Islam. Islam lahir dan terus hidup berkembang melalui garis lintas sejarah. Islam hadir dalam kehidupan di gelanggang sejarah sejak orang pertama mulai menganut agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Dilihat dari segi kenyataannya, setiap peristiwa yang terjadi, tidak mungkin peristiwa itu terpisah dari lingkungan dan hal yang melatar belakanginya, tentu saja termasuk peristiwa sejarah. Berpijak pada kenyataan ini, permulaan sejarah Islam tidak dimulai dari peristiwa masuk Islamnya orang pertama, seperti Khadijah ummul Mukminin, tetapi dari ”keadaan tanah Arab sebelum Islam”. Keadaan tanah Arab sebelum Islam itu, diisi dengan cerita berbagai peristiwa yang ada hubungannya dengan kelahiran agama Islam; ini merupakan pendahuluan dari Sejarah Islam.[36]

Dalam Sejarah Kebudayaan Islam, yang dipentingkan ialah wujud dan hasil kegiatan umat Islam, baik secara pribadi atau bersama yang dapat dianggap sebagai materi kebudayaan, disertai dengan tokoh yang berperan dalam kegiatan itu. Menurut Zakiah Darajat yang dikutip oleh Fahrul Razi Salim dkk menyatakan bahwa, peristiwa yang dimuat dalam Sejarah Islam harus memenuhi syarat antara lain:[37]

[36] Fahrul Razi Salim dkk., *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam,* (Pontianak: IAIN Pontianak Perss, 2017), hal. 98.

[37] *Ibid*, hal. 99.

1) Peristiwa itu erat hubungannya dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam atau latar belakangnya.
2) Peristiwa pertumbuhan dan perkembangan umat Islam itu sendiri (materinya).
3) Peristiwa itu betul-betul terjadi menurut penyelidikan melalui data tertulis, secara lisan orang-orang yang dapat dipercaya atau benda-benda peninggalan sejarah lainnya.
4) Terjadinya peristiwa itu sudah pasti waktunya, jelas lokasinya dan terang materinya, serta dapat dipikirkan asal-usul dan akibatnya, bila asal-usul akibat itu tidak ada buktinya.
5) Bila dalam peristiwa itu terlibat orang atau benda, hasrus jelas identitasnya.
6) Pengungkapan peristiwa itu harus mengikuti urutan waktu.

c. Fungsi Sejarah Kebudayaan Islam

Fungsi dasar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam meliputi:[38]

1) Fungsi edukatif: Sejarah menegaskan kepada peserta didik tentang keharusan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
2) Fungsi keilmuan: Melalui sejarah peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaannya.

[38] Jannah, *Menemukan Nilai Karakter dalam*…., hal. 7-8.

3) Fungsi transformasi: Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam merancang transformasi masyarakat.

Selain diatas fungsi lain mata pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam, yaitu:[39]

1) Pengenalan peristiwa-peristiwa penting dari sejarah Islam.
2) Pengenalan produk-produk perudaban Islam serta tokoh-tokoh pelopornya.
3) Pengembangan rasa kebangsaan atau penghargaan, terhadap kepahlawanan, kepeloporan, semangat keilmuan dan kreativitas patokoh pendahulu.
4) Penanaman nilai bagi tumbuh dan berkembangnya sikap kepahlawanan, kepeloporan, keilmuan dan kreativitas, pengabdian serta peningkatan rasa cinta tanah air dan bangsa.

d. Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam

Supaya orang tahu dan mengerti pertumbuhan dan perkembangan umat Islam sejak dari awalnya, sampai zaman di mana ia hidup. Pengetahuan itu hendaknya bertujuan untuk mengenal dan mencintai Islam sebagai agama pegangan hidup.[40]

Selain itu mata pelajaran Sejarah Kebudayan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk

[39] *Ibid.*
[40] Salim, *Pembelajaran Sejarah*..., hal. 102.

mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.[41]

4. Kajian tentang Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.[42] Strategi adalah sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat berhasil guna dan tercapai.[43]

Strategi mengajar merupakan tindakan guru melaksanakan rencana mengajar artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode, alat serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada dasarnya strategi mengajar adalah tindakan nyata dari guru untuk melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien.[44]

---

[41] Jannah, *Menemukan Nilai-nilai Karakter Dalam*...., hal.6.

[42] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 5.

[43]Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 2000), hal. 38.

[44] *Ibid.*

menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik. Sementara menurut Konza sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.[45]

Strategi pembelajaran merupakan strategi atau teknik yang harus dimiliki oleh para pendidik maupun calon pendidik. Hal tersebut sangat dibutuhkan dan sangat menentukan kualifikasi atau layak tidaknya menjadi seorang pendidik, karena proses pembelajaran itu memerlukan seni, keahlian dan ilmu guna menyampaikan materi kepada siswa sesuai tujuan Pendidik mempunyai tugas dan kewajiban, tidak hanya mengajar, mendidik dan membimbing siswa tetapi juga patut sebagai model dalampembelajaran sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. [46]

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi

[45] Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Efektif dan Efisien*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 1.
[46] Binti Maunah,*Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 155.

pembelajaran. Strategi pembelajaran bukan hanya sekedar rancangan, prosedur, tahapan pembelajaran saja tetapi strategi pembelajaran juga termasuk pengaturan-pengaturan kegiatan pembelajaran.

b. Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi dan kondisi dimana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung. Terdapat beberapa metode dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, tetapi tidak semuanya sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran tersebut.[47] Menurut Hamzah B. Uno yang mengutip Mager menyampaikan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1) Berorientasi pada tujuan pembelajaran
2) Materi pembelajaran yang akan disampaikan
3) Pilih tehnik pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki saat bekerja nanti (dihubungkan dengan dunia kerja)

[47] Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar*... hal. 7-8.

4) Menggunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin memberikan rangsangan pada indra peserta didik. Artinya dalam satu waktu peserta didik dapat melakukan aktivitas fisik maupun psikis.[48]

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran guru harus tetap memperhatikan beberapa kriteria terlebih dahulu. Dengan kata lain, kriteria-kriteria tersebut dapat menunjang berhasilnya mencapai tujuan pendidikan.

c. Macam-macam Strategi Pembelajaran

1) Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Pembelajaran langsung merupakan bentuk dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher centered approach*). Melalui strategi ini, guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik siswa. Metode pembelajaran dengan kuliah dan demonstrasi merupakan bentuk-bentuk strategi pembelajaran langsung.

2) Strategi Pembelajaran *Cooperative Learning*

Cooperative Learning adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses kerja sama dalam suatu kelompok untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas.

[48] *Ibid.*

Melalui *Cooperative Learning*, siswa didorong untuk bekerja secara maksimal sesuai dengan keadaan kelompoknya. Komponen yang penting dalam strategi ini adalah kooperatif dalam mengerjakan tugas-tugas dan memberikan dorongan atau motivasi.[49]

3) Strategi Elaborasi

Strategi elaborasi merupakan strategi pembelajaran yang menekankan proses penambahan rincian informasi sehingga informasi baru akan lebih bermakna. Beberapa bentuk strategi elaborasi, antara lain pembuatan catatan dan analogi. Pembuatan catatan adalah strategi yang menggabungkan antara informasi yang dipunya sebelumnya dengan informasi baru yang didapat melalui proses mencatat. Sementara analogi, merupakan cara belajar dengan membandingkan yang telah dibuatnya untuk menunjukkan persamaan antara ciri pokok benda atau ide.

4) Strategi Organisasi

Strategi organisasi merupakan strategi yang dapat membantu siswa meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan dengan struktur pengorganisasian baru. Strategi tersebut juga berperan sebagai pengidentifikasi ide-ide atau fakta kunci sekumpulan informasi yang besar. Bentuk strategi organisasi adalah outlining, yaitu

[49] Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 19.

membuat garis besar. Siswa belajar menghubungkan berbagai macam topik atau ide dengan beberapa ide utama.

5) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa agar dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Kelebihan dari strategi pembelajaran ini adalah guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, serta bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

6) Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing siswa untuk belajar.

7) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran ini merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyesuaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Melalui strategi pembelajaran berbasis masalah siswa aktif berpikir,

berkomunikasi, mencari, dan mengolah data serta akhirnya menyimpulkan.[50]

Dari uraian diatas dapat kita sadari bahwa terdapat berbagai macam strategi pembelajaran. Akan tetapi, tidak semua strategi pembelajaran bisa digunakan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, pemilihan strategi pembelajaran harus tetap disesuaikan dengan jenis materi yang akan disampaikan.

5. Kajian tentang Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki,[51] sementara pengertian lain menyebutkan metode pembelajaran adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah tersusun dalam kegiatan pembelajaran nyata, agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal (efektif dan efisien).[52]

Metode juga diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu, yang kaitannya dalam pembelajaran. Metode didefinisikan sebagai cara untuk menyajikan

[50] *Ibid*, hal. 20-21.
[51] KBBI
[52] Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*. (Tulungagung : STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 33.

bahan pembelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.[53]

Dari definisi diatas, dapat disismpulkan bahawa metode pembelajaran merupaka Tindakan, upaya atau cara guru untuk menyampaikan pembelajarannya kepada peseta didik dengan secara tersusun, agar tujuan pembelajaran tercapai secara maksismal.

b. Faktor-Faktor Pemilihan Metode Pembelejaran

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran antara lain:

1) Peserta Didik

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Di ruang kelas guru akan berhadapan dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang kehidupan yang berlainan. Status sosial mereka juga bermacam-macam.[54]

2) Tujuan Pembelajaran yang Akan Dicapai

Setiap pelaksanaan pembelajaran tentu memiliki tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Penyelenggaraan pembelajaran bertujuan agar peserta didik sebagai warga belajar akan memperoleh pengalaman belajar dan

[53] Muhammad Rohman dan Soffan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013), hal. 28.
[54] Mufarokah, *Strategi dan Model-Mode....*, hal. 89.

menunjukkan perubahan perilaku, dimana perubahan tersebut bersifat positif dan bertahan lama.

3) Faktor Materi Pembelajaran

Materi pelajaran memiliki tingkat kedalaman, keluasan, kerumitan yang berbeda-beda. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat mampu memberikan arahan praktis untuk mengatasi tingkat kesulitan suatu materi pembelajaran.

4) Situasi Belajar Mengajar

Situasi belajar mengajar yang diciptakan guru tidak selamanya sama. Maka guru harus memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan.

5) Fasilitas Belajar Mengajar

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak disekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.[55]

6) Faktor Alokasi Waktu Pembelajaran

Pemilihan metode yang tepat juga harus memperhitungkan ketersediaan waktu. Rancangan belajar yang baik adalah penggunaan alokasi waktu yang dihitung

[55] H. Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), hal. 178-179.

secara terperinci, agar pembelajaran berjalan dinamis, tidak ada waktu terbuang tanpa arti.

7) Guru

Latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Apalagi belum memiliki pengalaman mengajar yang memadai.[56]

Berdasarkan pernyataan tersebut maka metode pembelajaran memang banyak namun tidak semua dapat digunakan. Oleh karena itu, guru harus kreativ memilih mana metode yang cocok untuk diterapkan dengan kondisi peserta didik. Hal ini bertujuan agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima peserta didik dan tujuan pembelajaran matematika dapat tercapai.

c. Macam-Macam Metode Pembelejaran

1) Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.[57]

2) Metode Tanya Jawab

[56] *Ibid*,hal. 179-180.

[57] Buchari Alma, Guru *Profesional: Menguasai Metode dan terampil Mengajar, cet. ii,* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 45

Metode tanya jawab adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan pada cara menyampaikan materi pembelajaran oleh guru dengan jalan dengan mengajukan pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban. Metode ini dimaksudkan untuk meninjau pelajaran yang lalu agar pserta didik memusatkan lagi perhatiannya tentang sejumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga dapat melanjutkan pada pelajaran berikutnya.[58]

3) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.[59]

4) Metode Tugas dan Resitasi

Metode tugas belajar dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun secara kelompok. Oleh karena itu tugas dapat diberikan secara individual, atau dapat pula secara kelompok.

Metode resitasi dilakukan:

[58] Nasih dan Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Bandung: Refika Aditama,2013), hal. 54.

[59] Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, cet. iii, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 141.

a) Apabila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima anak lebih mantap.
b) Untuk mengaktifkan anak-anak mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri, mencoba sendiri.
c) Agar anak-anak lebih rajin.[60]

5) Metode sosiodrama

Metode sosiodrama dan role playing dapat dikatakan sama artinya, dan dalam pemakainnya sering disilihgantikan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.[61]

6) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok merupakan metode pembelajaran yang mengkondisikan yang mengkondisikan kelas terdiri dari kesatuan-kesatuan anak didik yang memiliki potensi beragam untuk bekerja sama.

Guru dapat memanfaatkan cirri khas dan potensi tersebut untuk menjadikan kelas sebagai satu kesatuan maupun dengan membaginya menjadi kelompok-kelompok kecil. kelompok-kelompok tersebut dibentuk untuk memecahkan suatu masalah atau

[60] Alma, Guru *Profesional: Menguasai Metode*….., hal. 54.
[61] *Ibid*, hal. 100 .

untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang perlu dikerjakan bersama-sama.[62]

7) Metode *drill*

Metode latihan merupukan metode pembelajaran yang digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.[63] Metode Latihan (Drill) suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Latihan adalah suatu tehnik mengajar yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan latihan agar memiliki ketangkasan/keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari.[64]

d. Metode-metode Pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam

1) Metode untuk Pengusaan Ranah Kognitif

Di bawah ini adalah beberapa metode yang bisa digunakan untuk mengajarkan struktur dan jenis materi-materi kognitif:[65]

a) *Examples Non Examples* (Contoh berupa Gambar)

Gambar yang dijadikan contoh membuat pembelajaran akan menarik. Gambar berfungi sebagai alat bantu untuk menghadirkan fakta atau konsep sejarah yang abstrak menjadi konkrit. Guru tidak perlu terlalu khawatir bahwa gambar akan menciptakan ketergantungan siswa kepada

[62] Nasih dan Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran*...., hal. 73.
[63] *Ibid*, hal. 91.
[64] Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran*...., hal. 192.
[65] St. Noer Farida Laila dan Annisatul Mukaromah, *Belajar Sejarah Melalui Disiplin Ilmu.*

gambar dan hanya tertarik pada gambar. Fungsi gambar berfungsi seperti *walker baby* yang membantu bayi berjalan tanpa harus dipegangi pengasuhnya.

b) *Timeline* (Garis Waktu)

Metode ini tergolong tepat untuk pembelajaran sejarah karena di dalamnya termuat kronologi terjadinya peristiwa. Dengan metode ini, peserta didik bisa melihat urutan kejadian dan akhirnya juga bisa menyimpulkan hukum-hukum seperti sebab- akibat dan bahkan bisa meramalkan apa yang akan terjadi dengan bantuan penguasaan *Timeline* beserta rentetan peristiwanya.

c) *Concept Map* (Peta Konsep)

Peta konsep adalah cara yang praktis untuk mendeskripsikan gagasan yang ada dalam benak. Nilai praktisnya terletak pada kelenturan dan kemudahan pembuatannya. Guru bisa memanfaatkan peta konsep untuk dijadikan sebagai metode penyampaian materi sejarah. Penyampaian materi dengan peta konsep akan memudahkan siswa untuk mengikuti dan memahami alur sejarah dan memahami secara menyeluruh. Peserta didik sendiri nantinya yang akan membuat kaitan antara satu konsep dengan lainnya. Peta konsep sangat tepat dipakai untuk pembelajaran sejarah karena banyak konsep

yang harus dikuasai oleh siswa untuk mengembangkan proses berpikir.

d) *Strоryboard Telling* (Papan Cerita)

Papan cerita adalah salah satu metode yang tepat untuk menyampaikan materi sejarah secara kronologis (berurutan) karena kronologi adalah termasuk karakteristik sejarah. Metode ini adalah penggabungan antara Peta Konsep, *Timeline* dan Narasi (bercerita) yang fungsinya adalah untuk membantu pemaparan pengetahuan sejarah.

e) *Word Square* (Kotak Kata)

Word Square merupakan yang permaianan yang akhir-akhir ini banyak digemari orang seperti halnya *Sudoku*. Bahkan banyak siswa yang asyik main *Sudoku* atau *Word Square* saat guru penuh semangat menyampaikan materi. Oleh karena itu, alangkah baiknya kalau memanfaatkan *game* atau permaianan yang bisa mengajak otak untuk terus bekerja ini sebagai metode pembelajaran.

f) Daftar Terfokus

Metode ini menggunakan daftar yang memfokuskan perhatian peserta didik pada butir-butir penting yang dipelajari dan membantu guru menilai tingkat ketrampilan dan penguasaan mereka menggambarkan

butir-butir itu.

g) *Scramble* (Kata Acak)

Scramble merupakan permainan yang digemari oleh semua orang tidak hanya anak-anak karena permaianan ini melibatkan kejelian pikiran dan pengetahuan untuk menyusun kata atau frase. Metode ini bisa mendorong peserta didik untuk berpikir secara aktif dengan materi (kata teracak) yang ada. Peserta didik dianjurkan untuk tidak menjawab pertanyaan secara langsung tapi dengan menyebut angka dari jawaban yang kata-katanya teracak. Permainan ini sangat baik untuk mengembangkan daya pikir tinggi peserta didik. Dengan cara-cara seperti ini fakta-fakta sejarah yang tua dan jauh terasa segar dan dekat dengan peserta didik

h) *Make a Match* (Mencari Pasangan)

Metode ini bisa dipakai untuk meninjau ulang proses pembelajaran yang berlangsung. Guru bisa melakukannya bareng bersama peserta didik. Artinya, mereka disertakan sebagai subyek untuk me-*review* atau meninjau ulang kegiatan.

i) *Learning Starts with a Question*

Belajar sebaiknya berangkat dari pertanyaan-pertanyaan yang keluar dari benak peserta didik. Dengan cara membuka

dan melayani pertanyaan, proses pembelajaran berjalan dengan efektif karena berangkat dari perhatian dan *curiousity* (rasa ingin tahu) peserta didik.

2) Metode Pembelajaran untuk Ranah Psikomotor dan Afektif

Berikut ini adalah beberapa metode yang dimanfaatkan untuk mengembangkan ranah psikomotor dam afektif.

a) *Information Search* (*Pencarian Informasi*)

Metode ini bisa dipakai untuk strategi pembelajaran *Inquiry*, *Problem based-Learning*, dan *Collaborative Learning*. Pembelajaran diawali dengan pertanyaan yang menggugah siswa untuk aktif mencari sendiri jawaban dengan cara bekerja sama dengan siswa lainnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru lebih baik menyangkut informasi-informsi yang berhubungan dengan masalah sikap sehingga bisa menimbulkan diskusi kelompok yang kondusif.

b) *Group Investigation* (Kelompok Investigasi)

Metode ini hampir sama dengan *Information Search*. Bedanya terletak pada jenis penugasannya. Mulai dari awal pengerjaan tugas dalam *Group Investigation* dilakukan secara kelompok. Kerja-sama tim yang solid atau kuat sangat dibutuhkan dalam metode ini.

c) *Role Playing* (Bermain Peran)

Bermain peran bisa berbentuk memerankan dialog tokoh- tokoh dalam sejarah atau memerankan diri atau kelompok sebagai ahli sejarah. Bentuk yang pertama bisa mengajak peserta didik untuk menjiwai karakter atau tokoh sejarah. Dengan cara ini, siswa merasakan dirinya sebagai aktor sejarah dan akan sangat berkesan bagi mereka. Dialog-dialog yang dipakai diusahakan untuk sederhana dengan tanpa meninggalkan gagasan-gagasan utamanya.

d) *Problem Based-Introduction* (Pembelajaran Berdasarkan Masalah)

Pembelajaran akan belajar efektif kalau dimulai dengan masalah mendesak yang harus segera dipecahkan, apalagi kalau masalah itu terkait erat dengan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, sebaiknya materi pelajaran diawali dengan penyajian masalah dan member kesempatan kepada peserta didik ikut merasakan masalah itu dan berusaha untuk menyelesaikannya.

e) *Active Knowledge Sharing* (Aktif Berbagi Pengetahuan)

Ini adalah satu yang dapat membawa peserta didik untuk siap belajar dengan efektif dan melibatkan unsur afektif. Metode ini dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan siswa di samping untuk membentuk kerja-sama kelompok.

f) *Students Facilitator and Explaining* (Jadi Fasilitator dan Menjelaskan)

Metode ini menerapkan pola belajar dengan teori belajar sosial, yaitu anak belajar melalui modeling, meniru atau mengikuti orang yang dianggap pantas untuk dijadikan panutan. Guru adalah panutan yang baik bagi siswa di ruang kelas. Di samping itu, guru juga member kesempatan peserta didik untuk mendemonstrasikan pemahaman dan penguasaannya atas materi yang disampaikan.

g) *Instant Assessment*

Ini adala metode yang menyenangkan dan tidak menakutkan bagi siswa. Guru bisa mengetahu dengan singkat sikap peserta didik terhadap materi dan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

h) *Billboard Rangking* (Urutan Nilai Luhur)

Metode ini sangat tepat digunakan untuk mendorong refleksi dan diskusi mengenai nilai-nilai, gagasan, dan pilihan yang ada dalam sejarah kebudayaan Islam. Materi-materi yang mengajarkan aspek afektif bisa disampaikan dengan metode ini. Meskipun demikian, metode ini tetap memperhatikan aspek-aspek kognitif. [66]

[66] St. Noer Farida Laila dan Annisatul Mukaromah, *Belajar Sejarah Melalui Disiplin Ilmu.*

6. Kajian tentang Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin Medium yang secara harfiah dapat diartikan sebagai perantara. Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Adapun media secara umum adalah alat bantu proses pembelajaran.[67]

Dalam proses pembelajaran kehadiran media mempunyai arti cukup penting. Karena kehadiran dalam kegiatan tersebut ketidak jelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara.

Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga mampu mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan semangat mereka sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.[68]

Media sebagai alat bantu yang berguna dalam kegiatan belajar mengajar, yang dapat mewakili sesuatu yang tidak dapat disampaikan oleh guru dalam menggunakan kata-kata atau kalimat. Pada alat bantu

---

[67] Kasinyo Harto, *Desain Pembelajaran Agama Islam untuk Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 127.

[68] Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Maliki Pers, 2012), hal. 81.

atau media pendidikan meliputi segala sesuatu yang dapat membantu proses penyampaian tujuan pendidikan.[69]

Dari berbagai pengertian media dapat disimpulkan bahwa media adalah alat bantu untuk menyampaikan bahan ajar dalam proses pembelajaran yang dapat membuat peserta didik menjadi lebih bersemangat dan memungkinkan seseorang memperoleh membentuk kompetensi keterampilan dalam proses pembelajaran.

Secara umum media pembelajaran mempunyai fungsi yaitu:

1) Membantu memudahkan belajar bagi siswadan membantu memudahkan mengajar bagi guru.
2) Memberi pengalaman lebih nyata (yang abstrak dapat menjadi konkrit)
3) Menarik perhatian siswa lebih besar (jalannya pelajaran tidak membosankan)
4) Semua indra murid dapat diaktifkan. Kelemahan satu indra dapat diimbangi oleh kekuatan indra lainnya.
5) Lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar.
6) Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya.[70]

[69] Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Pers, 2011), hal. 75.
[70] Asnawir dan M. Bayirudin Usman, *Media Pembelajaran* , (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 24-25.

b. Pemilihan media pembelajaran

Terdapat beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media antara lain :

1) Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
2) Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media. Sesuai atau tidaknya antara materi dengan media yang digunakan akan berdampak pada hasil pembelajaran siswa.
3) Kondisi audien (siswa) dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi anak.
4) Guru harus bisa mendesain media pembelajaran apabila disekolah tidak disediakan intinya guru harus sekreatif mungkin mendesain media pembelajaran yang akan digunakan.
5) Media yang dipilih seharusnya dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada siswa secara tepat berhasil sehingga tujuan dapat tercapai dengan maksimal.
6) Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang dicapai. Pemanfaatan media yang sederhana mungkin lebih menguntungkan dari pada

menggunakan media canggih bilamana hasil yang dicapai tidak sebanding dengan dana yang dikeluarkan.[71]

Selain itu ada beberapa pertimbangan yang perlu dilakukan dalam pemilihan media, ada 4 kriteria pemilihan yang perlu diperhatikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Dick dan Carey. Pertama, ketersediaan sumber setempat, artinya bila media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada maka harus dibeli atau dibuat sendiri. Kedua, apakah untuk membeli atau diproduksi sendiri telah tersedia dana, tenaga dan fasilitasnya.

Ketiga, faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan dan ketahanan media yang digunakan untuk jangka waktu yang lama, artinya bila digunakan dimana saja dengan peralatan yang ada disekitarnya dan kapanpun serta mudah dibawa. Keempat, efektivitas dan efesiensi biaya dalam jangka waktu yang cukup panjang, sekalipun nampaknya mahal namun mungkin lebih murah dibanding media lainnya yang hanya dapat digunakan sekali pakai.[72]

Dapat disimpukan bahwa untuk pemilihan media pembelajaran hendaknya media dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran serta media yang digunakan tidak harus mahal tetapis eefektif mungkin serta mudah didapatkan disekitar kita.

[71] *Ibid*, hal. 15.
[72] *Ibid*, hal. 126.

c. Macam-macam media pembelajaran

1) Media Auditif

Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassete recorder*, piringan hitam.[73] Penggunaan media audio dalam kegiatan pembelajaran pada umumnya untuk melatih ketrampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek ketrampilan mendengarkan.

2) Media Visual

Media yang dapat memberikan rangsangan-rangsangan visual atau media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Media ini menampilkan gambar diam seperti film rangkai, foto, gambar atau lukisan, dan cetakan. Ada pula yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu.[74]

3) Media Audiovisual

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena mencakup kedua jenis media.[75]

Dari beberapa macam media pembelajaran ini dapat digunakan sesuai dengan pemilihan yang tepat disetiap pelaksanaan pembelajaran. Seorang guru juga harus

[73] Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 2003), hal. 129.

[74] Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2010), hal. 56.

[75] Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Depok: Grafindo Raja Persada, 2012), hal. 63.

memperhatikan hal-hal yang menyebabkan harus memilih media pembelajaran agar pembelajaran tidak monoton.

B. Penelitian Terdahulu

1. Roh Janatu Alfi (2013) dengan judul "Kreatifitas Guru Dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran Aqidak Akhlak Di MTs Negeri Bandung Tahun Ajaran 2012-2013". Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengembangkan metode belajar mengajar Aqidah akhlak dengan mengkolaborasikan metode dalam satu kali tatap muka. Mengembangkan media visual dengan menciptakan media itu sendiri, menyesuaikan dengan materi dan selalu membuat media dengan inovasi – inovasi baru. Guru aqidak akhlak dalam mengembangkan pengelolaan kelas secara psikis (siswa) dan fisik (tempat belajar), yaitu dengan memberi petunjuk dengan bahasa yang mudah dipahami siswa serta menjaga kenyamanan dan kebersihan kelas.
2. Nur Indah Fitriani (2016) dengan judul " Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar di SMP Negeri 1 Tulungagung". Hasil penelitiannya menunjukkan Dalam proses pembelajaran guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Tulungagung mengembangkan metode pembelajaran dengan mengkombinasikan beberapa metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kurikulum 2013. Pengembangan media pembelajaran yang dilakukan guru pendidikan agama islam adalah dengan memanfaatkan beberapa media

dalam pembelajaran pendidikan agama islam yang sesuai dengan materinya. Pengembangan sumber belajar yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam adalah dengan memanfaatkan beberapa sumber belajar yang sesuai dengan materi dan megembangkan materi dengan menyusun lembar kerja siswa melaui tim musyawarah mata pelajaran pendidikan agama islam kabupaten tulungagung.

3. Dika Tripitasari (2016) dengan judul "Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung". Hasil penelitian : (1) Kreativitas guru dalam menggunakan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung antara lain guru melaksanakan tugasnya secara profesional, guru menerapkan strategi pembelajaran induktif, guru menerapkan strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*), guru menerapkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), guru menerapkan manajemen kelas dengan baik, guru menggunakan humor; (2)Kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung antara lain guru berkreasi dengan cara mengkombinasikan beberapa metode dalam satu kali pertemuan, guru menerapkan metode pembelajaran secara bervariasi dan tidak monoton; (3)Kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung antara lain guru menggunakan media yang efektif dan efisien, guru menggunakan media

pembelajaran berbasis internet, guru tidak selalu menyediakan media tetapi adakalanya guru melibatkan siswa untuk mencari media yang tepat.

4. Dwi Sika Nur Rohmah (2017) dengan judul "Kreativitas Guru Dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Mata Pelajaran SKI Di MTsN Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017". Hasil penelitiannya menunjukkan Kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran secara variatif pada mata pelajaran SKI di MTsN Tulungagung dilakukan dengan teknik-teknik pembelajaran tertentu. Metode yang sering digunakan guru MTsN Tulungagung adaalah ceramah, tanya jawab, diskusi, peta konsep, drill, dan sosio drama kemudian dilaksanakan dengan teknik pembelajaran make a match, card short, talking stick dan snoball throwing. Adapun pertimbangan guru dalam pemilihan metode yaitu keadaan siswa, materi pembelajaran yang diajarkan, dan kemampuan guru dalam penggunaan metode. Kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran yang kolaboratif dengan media pada mata pelajaran SKI di MTsN Tulungagung lebih mengoptimalkan penggunaan media visual dan audiovisual, sedangkan penggunaan jenis media audio tidak dioptimalkan. Media audiovisual yang digunakan adalah film dan video, sedangkan media jenis visual adalah peta konsep untuk membantu metode mindmaping, dan media cetak seperti buu paet dan LKS. Faktor pendorong kraetivitas a) dorongan dari dalam pribadi guru sebagai bentuk tanggung jawab profesi, b) keinginan guru untuk meningkatkan pengetahuan siswa, c) semangat anak dalam belajar, d) kebijakan madrasah berupapelatihan untuk guru, e)

sarana dan prasarana. Faktor penghambat a) lemahnya rasa tanggung jawab dalam diri guru, b) masalah yang ada pada diriguru diluar pembelajaran, c) kemampuan siswa dalam menerima cara mengajar guru dengan metode atau media tertentu yang telah direncanakan

5. Siti Choirotun Nikmatus Solechah (2018) dengan judul "Kreativitas Guru Fiqh dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran di MTs Darul Hikmah Tawangsari Kecamatan Kedungwaru". Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: Kreativitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran di MTs Darul Hikmah Tawangsari yang meliputi penggabungan dua atau lebih media pembelajaran dalam satu kali proses pembelajaran, memanfaatkan sarana prasarana dengan semaksimal mungkin dengan menyesuaikan situasi dan kondisi siswa, dimana bentuk kreativitas tersevut telah tergambar seperti (gambar, poster, buku, dan LCD proyektor).
6. Arinatussa'diyah (2016) dengan jjudul "Kreativitas Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Agama Islam di SMK Siang Tulungagung". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kreativitas guru dalam menggunakan metode yaitu dengan menerapkan metode yang bervariasi dan tepat dalam pembelajaran. Penggunaan metode yang bervariasi bertujuan agar proses pembelajaran lebih menarik sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu metode harus disesuaikan dengan materi pelajaran, kondisi, minat dan kemampuan siswa. (2) Guru kreatif dengan menggunakan media yang beragam dan

sesuai dengan materi pelajaran. Guru juga mengembangkan media dengan mencari dan mengeksplorasi media pembelajaran selain yang disiapkan oleh pihak sekolah. (3) Kreativitas Guru dalam menggunakan sumber belajar yaitu guru memanfaatkan sumber belajar yang ada di kelas maupun di luar kelas, bahkan di luar sekolah.

Uraian penelitian terdahulu di atas menunjukkan beberapa perbedaan dan juga persamaan terhadap penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Adapun perbedaan dan persamaan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1

Penelitian terdahulu

Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
Roh Janatu Alfi	Kreatifitas Guru Dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran Aqidak Akhlak Di MTs Negeri Bandung Tahun Ajaran 2012-2013	1. Tekhnik pengumpulan data : Observasi, Wawancara, Dokumentasi 2. Jenis penelitian : Penelitian Kualitatif	1. Lokasi penelitian di MTs Negeri Bandung 2. Fokus penelitian : a. Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan metode belajar mengajar aqidah akhlak di MTs Bandung b. Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan media visual belajar mengajar aqidah akhlak di MTs Bandung c. Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan pengelolaan kelas di MTsN Bandung
Nur Indah Fitriani	Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam	1. Penelitian ini sama-sama membahas kreatifitas guru	1. Lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Tulungagung

	Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar di SMP Negeri 1 Tulungagung	2. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif 3. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	2. Fokus penelitian : a. Bagaimana kreativitas guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan metode pembelajaran pendidikan agama b. Bagaimana kreativitas guru pendidikan agama islam untuk meningkatkan prestasi belajar di SMP Negeri 1 Tulungagung c. Bagaimana kreativitas guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan media pembelajaran pendidikan agama islam untuk meningkatkan prestasi belajar di SMP Negeri 1 Tulungagung d. Bagaimana kreativitas guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan sumber belajar pembelajaran pendidikan agama islam untuk meningkatkan prestasi belajar di SMP Negeri 1 Tulungagung
Dwi Sika Nur Rohmah	Kreativitas Guru Dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Mata Pelajaran SKI Di MTsN Tulungagung	1. Penelitian ini sama-sama membahas kreativitas guru pada mata pelejaran SKI 2. Jenis penelitian : Penelitian Kualitatif 3. Tekhnik pengumpulan data :	1. Penelitian ini berfokus pada penggunaan metode pembelajaran oleh guru 2. Lokasi penelitian di MTsN Tulungagung 3. Fokus penelitian :

	Tahun Ajaran 2016/2017	Observasi, Wawancara, Dokumentasi	a. Bagaimana kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran secara variatif pada mata pelajaran SKI Di MTsN Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017 b. Bagaimana kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran secara kolaboratif dengan media pada mata pelajaran SKI Di MTsN Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017 c. Apa saja yang menjadi faktor pendorong dan penghambat kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran mata pelajaran SKI Di MTsN Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017
Dika Tripitasari	Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung	1. Penelitian ini sama-sama membahas kreatifitas guru 2. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif 3. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	1. Waktu penelitian 2. Lokasi penelitian di MTsN Tulungagung
Siti Choirotun Nikmatus Solechah	Kreativitas Guru Fiqh dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran di MTs Darul	3. Penelitian ini sama-sama membahas kreatifitas guru 4. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif	1. Lokasi penelitian di MTs Darul Hikmah Tawangsari Kecamatan Kedungwaru

	Hikmah Tawangsari Kecamatan Kedungwaru	5. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	2. Penelitian terbaru fokus penelitiannya lebih luas, tidak hanya membahas tentang pemanfaatan media pembelajaran
Arinatussa‟diyah	Kreativitas Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Agama Islam di SMK Siang Tulungagung	1. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif 2. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	1. Waktu penelitian yang berbeda. 2. Lokasi penelitian di SMK Siang Tulungagung

Keenam penelitian diatas menunjukkan bahwa skripsi yang dibuat peneliti ini memiliki kesamaan dan perberbedan dengan ketujuh tersebut. Kesaamannya yakni sama-sama meneliti tentang kreativitas guru. Sedangkan perbedaannya yakni skripsi yang dibuat peneliti ini letaknya di MAN 1 Trenggalek. Gambaran singkat tentang beberapa penelitian terdahulu di atas, masih terdapat ruang bagi peneliti melakukan penelitian yang baru meskipun dengan tema yang hampir sama. Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Hal ini memungkinkan dampak atau hasil yang berbeda pula meski dalam tema yang hampir sama sekalipun. Hasil yang diperoleh berupa ulasan tentang bagaimana kreativitas guru dalam mengenmbangkan strategi dan metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Trenggalek, bagaimana kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Trenggalek, serta bagaimana kreativitas guru dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Trenggalek. Dalam kegiatan pembelajaran, kreativitas guru sangat penting baik dalam

mengembangkan ataupun penggunaan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran serta evaluasi pembelajaran agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebab, tanpa adanya kreativitas seorang guru kegiatan pembelajaran akan monoton dan tidak menarik sehingga peserta didik tidak mampu memahami materi dengan baik.

C. Paradigma Penelitian

Maksud paradigma secara leksikal, menurut Kamus Bahasa Indonesia, adalah: "model dalam teori ilmu pengetahuan; kerangka berpikir".[76]Kemudian, apabila perhatian dipusatkan pada "kerangka pemikiran"; maka yang dimaksud dengan kerangka, menurut Kamus Bahasa Indonesia, adalah: "garis besar, rancangan".[77]

Paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti di dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.[78] Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen dalam buku tahir paradigma adalah sekumpulan anggapan dasar menegnai pokok permasalahan, tujuan, dan sifat dasar bahan kajian yang akan diteliti.[79] Jadi paradigma adalah hal pokok yang dijadikan dasar untuk penelitian yang akan dilakukan.

---

[76] Tim, KamusBesar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 729

[77] *Ibid.*, hal 696

[78]Zainal Arifin, P*enelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), hal. 146

[79]Muh. Tahir, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Univeritas Muhammadiyah Makassar, 2011), hal. 59

Bagan 2.1

Paradigma penelitian

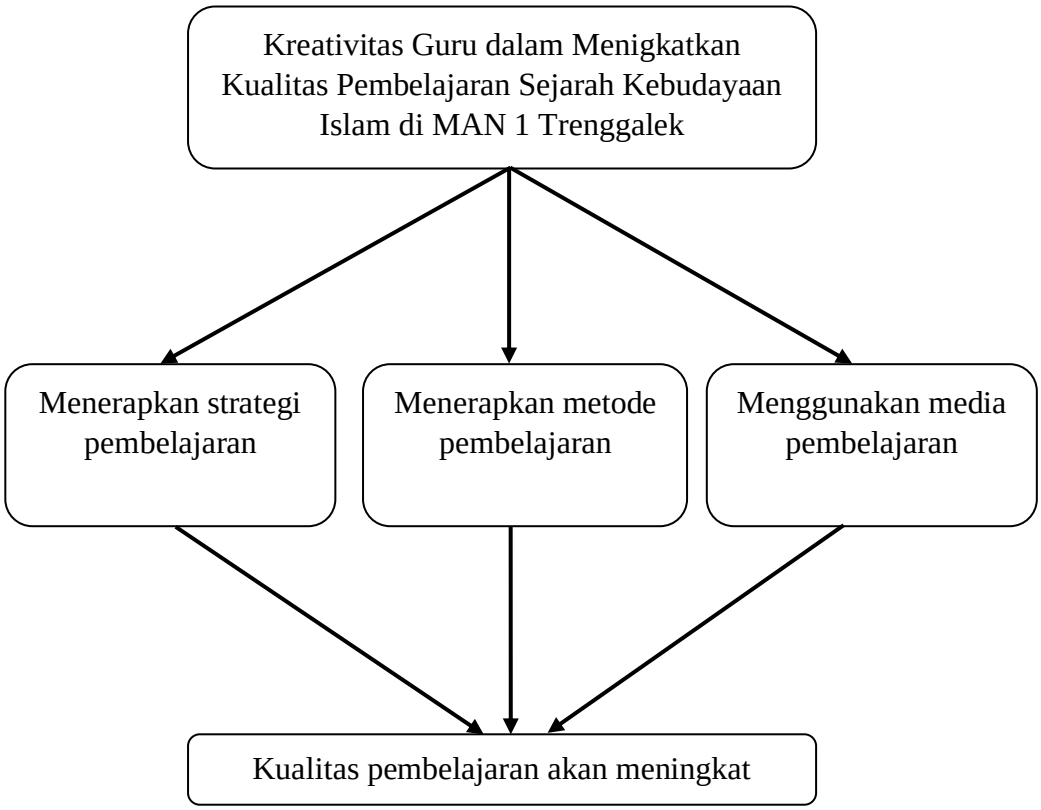

Berdasarkan bagan tersebut dapat peneliti jelaskan bahwa kreativitas guru sejarah kebudayaan Islam dalam kegiatan proses belajar mengajar sangat penting, terutama dalam mengembangkan strategi pembelajaran, metode pembelajaran serta media pembelajaran. Strrategi pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan juga peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Seorang guru haruslah kreatif dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat sebelum melakukan proses belajar mengajar agar pembelajaran berjalan efektif serta efisien.

Metode dan media pembelajaran merupakan alat dan juga cara yang digunakan oleh guru untuk mempermudah dalam melakukan interaksi dan

komunikasi dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran. Kreativitas seorang guru dalam mengembangkan metode dan media pembelajaran sangat dibutuhkan, agar peserta didik dapat termotivasi untuk memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Metode yang digunakan juga harus bervariasi agar tidak monoton dan membosankan. Dalam menggunkan media pembelajaran guru harus memilih media pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik agar peserta didik mudah memahami dan berminat dalam mata pelajarannya.

Selain itu, evaluasi pembelajaran juga lah penting. Evaluasi pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menentukan berhasil tidaknya pembelajarannya. Dalam mengembangkan evaluasi guru haruslah memperhatikan apakah itu bisa berupa lisan atau tulisan atau bahkan praktek agar peserta didik mampu mengasah kemampuanya dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan adanya kreativitas seorang guru dalam mengembangkan strategi, metode, media dan evaluasi pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik.